

**ANALISIS BASIS EKONOMI SUBSEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
HASIL PERTANIAN DAN KEHUTANAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Economic Base Analysis of the industry Subsector of Product Processing of Agriculture and Forestry In Bandar Lampung City)

Yunika Hutami Manik, R. Hanung Ismono, Helvi Yanfika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145, Telp. 085669907383, e-mail: yunikahutami@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the role of industry sub-sectors of agriculture and forestry product processing in Bandar Lampung on the theory of the economic base. The data used were secondary data from various institutions which was analyzed by analytical tools of location quotient (LQ), and the multiplier effect. The research results showed that the manufacture as sub-sectors of agriculture and forestry in Bandar Lampung has a value of $LQ > 1$ in which average was 1.3654 (Base). The role of the industry sub-sectors of agriculture and forestry product processing in Bandar Lampung was in the economic base region. Any change in the average income of Rp1, the subsector of agriculture and forestry product processing could increase the total revenue of Rp5.90. The average change in total revenues in Bandar Lampung in the year of 2006-2010 amounted to Rp374,619,000,000. It is suggested that the manufacturing subsector is more developed together with the community and all policy holders in Bandar Lampung industry sub sectors, namely food, beverages, and tobacco, due to its rapid growth and competitiveness. In addition, to improve the economic could also be one of the tourist attractions in Bandar Lampung as the city's of "Tapis Berseri".

Keywords: economic base, industrial processing of agricultural and forestry, location quotation

PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat diketahui melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Apabila secara berkala pertumbuhan PDRB positif, maka dapat mengindikasikan adanya peningkatan perekonomian, dan sebaliknya bila pertumbuhannya negatif, maka menunjukkan terjadinya penurunan ekonomi (Susanti, dkk, 1995).

Distribusi PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2000 menurut sektor atau lapangan usaha menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi pada tahun tersebut. Tiga sektor utama yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki peran lebih dari separuh total perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2003), menyatakan bahwa struktur perekonomian

Indonesia sejak awal tahun 1990-an telah mengalami perubahan dari dominasi peran sektor pertanian beralih ke sektor industri pengolahan. Peran industri pengolahan dalam PDB pasca krisis ekonomi tahun 1997 mengalami peningkatan dari 24,48% pada tahun 1998 menjadi 26,08% pada tahun 2003, sebaliknya sektor pertanian mengalami penurunan dari 18% pada tahun 1998 menjadi 15,83% pada tahun 2003. Hal tersebut merupakan pengaruh dari kebijakan pemerintah dalam menggalakkan pembangunan di sektor industri yang mengakibatkan relokasi kegiatan sektor pembangunan dari budidaya pertanian menuju kegiatan industri.

Walaupun demikian, sektor pertanian masih merupakan kegiatan yang paling penting bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya kegiatan di sektor tersebut, mengingat berbagai sektor yang ada di Indonesia sangat bergantung dari berkembangnya sektor pertanian. Mulai dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hias, hingga sektor industri pengolahan sangat bergantung dari sektor pertanian dalam

menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan suatu perusahaan atau pun unit usaha.

Pada era otonomi daerah ini setiap daerah dituntut untuk bisa menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki daerah bersangkutan. Kondisi suatu daerah akan berbeda dengan kondisi daerah lain. Seperti hasil penelitian Ropingi, 2004, yaitu sektor pertanian di Kabupaten Boyolali yang tergolong dalam sektor basis pada periode 1997-2001 adalah subsektor perkebunan dan subsektor peternakan dan perlu adanya pengembangan agroindustri skala rumah tangga yang berbasis pada hasil pertanian dari subsektor peternakan dan perkebunan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan dan untuk mencegah aliran tenaga kerja dari desa ke kota, sehingga dapat memperbaiki struktur perekonomian daerah melalui kegiatan peningkatan pendapatan petani dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Dalam perdagangan internasional, suatu komoditi dikatakan memiliki daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya mampu bersaing di dalam negeri, melainkan juga di pasar luar negeri. Dalam suatu negara, suatu komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri melainkan juga dapat bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregasi, suatu sektor atau subsektor dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor atau subsektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya tetapi juga di luar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sektor atau subsektor basis.

Hasil analisis dan kajian indikator makro ekonomi regional Provinsi Lampung (Bappeda, 2011), menyebutkan bahwa salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi diharapkan produktivitas dan pendapatan masyarakat akan meningkat, melalui penciptaan kesempatan kerja dan peluang usaha.

Menurut Suryanto (2011), Lampung terkenal sebagai bumi agroindustri. Agroindustri skala mikro hingga skala besar berkembang di bumi Lampung. Suryanto (2011) juga menyatakan bahwa berbagai industri berbasis pertanian dan perikanan yang dikelola swasta besar, tumbuh dan berkembang di Lampung. Hal ini memberi kontribusi signifikan pada suplai produk industri secara nasional, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Kota Bandar Lampung merupakan daerah di Provinsi Lampung yang memiliki peranan terbesar pada sektor industri pengolahannya. Peningkatan dari tahun ke tahun juga sangat signifikan pertumbuhannya yaitu 17,39% pada tahun 2006 hingga 22,45% pada tahun 2010. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kota Bandar Lampung selain keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan pada tahun 2010 (BPS Provinsi Lampung, 2010). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan tidak dapat dipandang sebelah mata karena sangat penting bagi perekonomian Kota Bandar Lampung. Untuk itu maka perlu dikaji analisis subsektor industri pengolahan khususnya industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung berdasarkan teori Basis Ekonomi menurut Budiharsono (2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung, pada Juli-Agustus 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan 2000 dari sektor perekonomian yang ada di Kota Bandar Lampung dari tahun 2006 hingga tahun 2010 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), selain itu data dan informasi diperoleh dari Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Provinsi Lampung, Bappeda Kota Bandar Lampung, *website*, penelitian terdahulu, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan *Software Microsoft Excel 2007*.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor basis dengan pendekatan perhitungan tidak langsung yaitu menggunakan metode *location quotient* (LQ). Dengan jalan membandingkan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan dalam perekonomian wilayah Kota Bandar Lampung dengan subsektor yang sama dalam perekonomian wilayah Provinsi Lampung. Secara matematis rumus *location quotient* dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2000 dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ_a = \frac{vi/vt}{Vi/Vt} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :
 LQ_a = Indeks suatu *location quotient* untuk pendapatan atas dasar harga konstan

tahun 2000 subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung terhadap Provinsi Lampung,

- v_i = Pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2000 subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung,
- V_t = Pendapatan total atas dasar harga konstan tahun 2000 Kota Bandar Lampung,
- V_i = Pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2000 subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Provinsi Lampung,
- V_t = Pendapatan total atas dasar harga konstan tahun 2000 di Provinsi Lampung.

Untuk menganalisis subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan dalam perkembangan ekonomi Kota Bandar Lampung digunakan teknik analisis pengganda pendapatan, yang digunakan untuk memperkirakan potensi kenaikan pendapatan dari suatu kegiatan ekonomi yang baru dalam masyarakat (Budiharsono, 2005).

Pengganda pendapatan dan pertumbuhan pendapatan wilayah jangka pendek menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MS = \frac{1}{1 - \frac{YN}{Y}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- MS = Angka pengganda pendapatan jangka Pendek,
- YN = Pendapatan nonbasis atas dasar harga konstan tahun 2000 subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan,
- Y = Pendapatan total atas dasar harga konstan tahun 2000 wilayah Kota Bandar Lampung.

Angka pengganda jangka pendek yang diperoleh selanjutnya berguna dalam memperkirakan besarnya pertumbuhan atau peningkatan pendapatan, dengan rumus :

$$\Delta YSR = MS \times \Delta YB \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- ΔYSR = Pertumbuhan pendapatan wilayah jangka pendek,
- MS = Angka pengganda pendapatan jangka pendek,
- ΔYB = Pertumbuhan pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2000 subsektor

industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 1, dapat diketahui sektor-sektor yang termasuk sektor basis dan non basis. Sektor ekonomi basis adalah apabila nilai LQ sektor ≥ 1 . Diketahui bahwa nilai LQ tiap-tiap sektor berbeda-beda. Nilai LQ pada sembilan sektor yang ada di Kota Bandar Lampung tujuh diantaranya memiliki nilai LQ ≥ 1 . Sektor perekonomian tersebut yaitu sektor industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan hotel dan restoran; transportasi dan komunikasi; keuangan, persewaan, jasa perusahaan; dan jasa-jasa, dengan demikian ke tujuh sektor ekonomi tersebut disamping dapat memenuhi kebutuhan lokal (Kota Bandar Lampung) juga memiliki potensi untuk melakukan ekspor ke daerah lain melalui perdagangan antar wilayah. Pada sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal atau masyarakat Kota Bandar Lampung sendiri.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai LQ berada pada urutan ke enam sebelum sektor lain yang lebih dominan di Kota Bandar Lampung. Karena sebagai Ibu Kota Provinsi maka terdapat juga banyak sektor yang cukup dominan di Kota Bandar Lampung sebagai jantung perekonomian Provinsi Lampung. Nilai indeks LQ pada industri pengolahan juga didominasi dari subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan.

Sektor industri pengolahan secara umum meliputi beberapa pembagian berdasarkan klasifikasi baku lapang usaha Indonesia (KBLUI) yang ada pada tabel PDRB yaitu:

1. Subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan terdiri dari:
 - a. subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau,
 - b. subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki,
 - c. subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan,
 - d. subsektor industri kertas dan barang cetakan, dan
 - e. subsektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet.
2. Subsektor industri pengolahan logam, mesin, dan kimia terdiri dari:
 - a. subsektor industri logam dasar besi dan baja,

- b. subsektor industri alat angkutan, mesin dan peralatan
- 3. Subsektor industri pengolahan aneka, terdiri dari :
 - a. subsektor industri semen dan barang galian bukan logam
 - b. subsektor industri barang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan LQ diperoleh bahwa di Kota Bandar Lampung pada periode 2006-2010 termasuk kedalam sektor basis, dengan nilai LQ rata-rata 1,3654. Nilai LQ lebih dari satu memiliki arti bahwa derajat spesialisasi (konsentrasi) wilayah Kota Bandar Lampung dalam subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan 1,3654 kali dari sektor sejenis di Provinsi Lampung. Dari lima subsektor yang ada terdapat dua subsektor yang termasuk kategori nonbasis dan tiga subsektor yang termasuk kategori basis.

Bila dikaitkan antara perhitungan LQ dan presentase PDRB diketahui bahwa subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau termasuk dalam penyumbang terbesar pembentukan PDRB di subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan ternyata nilai LQ yang diperoleh dari analisis data yaitu ≤ 1 . Berarti subsektor industri makanan, minuman dan tembakau hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di Kota Bandar Lampung dan belum mampu memenuhi permintaan skala Provinsi Lampung serta mengeksport hasil produksinya ke luar wilayah Bandar Lampung. Hal tersebut merupakan peluang yang bisa diandalkan di masa yang akan datang dengan melihat potensi sumberdaya yang ada di Kota Bandar Lampung. Subsektor industri makanan, minuman dan tembakau dapat meningkatkan terus produksinya sehingga mampu mengeksport ke luar wilayah dan mampu menjadi subsektor dengan kategori basis serta mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap PDRB. Apalagi Kota Bandar Lampung telah dikenal di Indonesia sebagai penghasil beberapa jenis kudapan seperti keripik pisang, dan kopi yang dapat menjadi salah satu daya tarik wisata domestik maupun mancanegara.

Richardson (1991) dalam Septiarini (2005), menyatakan bahwa penjumlahan basis dengan pendapatan nonbasis merupakan pendapatan wilayah. Pendapatan dari sektor basis mendorong

permintaan masyarakat akan barang dan jasa dari sektor nonbasis. Meningkatnya pendapatan dari sektor basis dan nonbasis berarti memberikan pendapatan dalam ekonomi wilayah yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut konsep basis ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dan pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah bersangkutan dipasarkan ke luar wilayah (ekspor). Kekuatan dari efek pengganda yang dimaksud akan mendorong pertumbuhan pendapatan ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan, dimana dampak kepada sektor sendiri = 1, dan dampak ke sektor lain yaitu sisanya. Semakin besar atau semakin tinggi nilai efek pengganda pendapatan sektor basis tersebut, dalam hal ini subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan semakin tinggi dampaknya terhadap perekonomian wilayah. Dalam model pengganda pendapatan jangka pendek pengaruh konsumsi lokal dan investasi lokal tidak diperhitungkan.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai rata-rata koefisien pengganda pendapatan jangka pendek untuk subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan adalah sebesar 5,90. Hal ini memberi arti setiap terjadi penambahan pendapatan akhir dari subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan sebesar Rp1, maka akan menghasilkan peningkatan pendapatan wilayah sebesar Rp5,90. Nilai koefisien pengganda terbesar ada pada subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki dengan rata-rata sebesar 49.316,22; yang berarti bahwa setiap penambahan pendapatan akhir dari subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki sebesar Rp1,00, akan menghasilkan pendapatan wilayah sebesar Rp49.316,22.

Berdasarkan koefisien pengganda pendapatan jangka pendek yang diperoleh dan besarnya pertumbuhan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan tiap tahun, maka pertumbuhan pendapatan wilayah dapat diperkirakan. Pertumbuhan pendapatan jangka pendek dalam hal ini adalah pertumbuhan tanpa memperhatikan investasi lokal. Pertumbuhan pendapatan jangka pendek (Δ YSR) adalah koefisien pengganda jangka pendek (MS) dikalikan dengan pertumbuhan pendapatan

subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan (ΔYB),

Selama kurun waktu antara tahun 2006-2010 terjadi perubahan pendapatan yang diakibatkan oleh pertumbuhan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung yang menjadi kegiatan basis. Pada tahun 2010 nilai pengganda (MS) sebesar 5,94 dan pertumbuhan/perubahan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan (ΔYB) sebesar Rp54.814.620.000 yang telah menghasilkan pertumbuhan pendapatan wilayah (ΔYSR) sebesar Rp325.811.770.000. Perubahan pendapatan ini dapat dilihat pada Tabel 4 yang disajikan di halaman lampiran.

Nilai perubahan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan (ΔYB) tertinggi yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp88.219,19 dan terendah pada tahun 2008 sebesar Rp53.222,06. Nilai perubahan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan seperti tersebut mengakibatkan perubahan pendapatan total (ΔYSR) wilayah juga berfluktuasi dimana pada tahun 2007 adalah yang tertinggi sebesar Rp510.246,32 sedangkan pada tahun 2008 sebesar Rp313.134,30. Penurunan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan pada tahun 2007-2008 diakibatkan pada periode tahun tersebut terjadi krisis ekonomi global, sehingga daya beli masyarakat dan jumlah produksi industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan menurun, sehingga pendapatan pada subsektor tersebut juga ikut menurun. Tahun 2010, pertumbuhan pendapatan pada subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan tertinggi ada pada subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau dengan nilai Rp467.589.600.000.

Industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung didominasi oleh subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau yang mana didominasi oleh usaha kecil dan menengah berupa industri makanan dan minuman. Kontribusi pengolahan tembakau di Kota Bandar Lampung dapat dikatakan sangat kecil, namun dalam KBLUI tembakau masuk kedalam subsektor industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau. Hal tersebut berdasarkan fakta di lapangan bahwa terdapat beberapa sentra-sentra produksi pengolahan makanan ringan seperti keripik, pengolahan ikan teri, dan emping di Kota Bandar Lampung. Walaupun belum dapat dikatakan sebagai kegiatan basis, namun dengan pertumbuhan yang cukup baik maka kemungkinan

dapat menjadi sektor basis dikemudian hari khususnya subsektor industri pengolahan makanan dan minuman di Kota Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor perekonomian di Kota Bandar Lampung pada tahun 2006-2010 yang termasuk kedalam sektor basis adalah Sektor industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan hotel dan restoran; transportasi dan komunikasi; keuangan, persewaan, jasa perusahaan; dan jasa-jasa.
2. Subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung yang tergolong kedalam kategori basis pada tahun 2006-2010 adalah subsektor industri barang dari kayu dan hasil hutan, subsektor industri kertas dan barang cetakan, serta subsektor industri pupuk, kimia, dan barang dari karet.
3. Dilihat dari dari pengganda pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan dalam perekonomian wilayah Kota Bandar Lampung cukup besar yaitu rata-rata setiap perubahan pendapatan Rp1 dari subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan dapat meningkatkan pendapatan total sebesar Rp5,90 dan rata-rata perubahan pendapatan total wilayah Kota Bandar Lampung pada tahun 2006-2010 sebesar Rp374.619.000.000 akibat dari penambahan pendapatan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan.
4. Dominasi industri pengolahan makanan dan minuman skala kecil dan menengah di Kota Bandar Lampung dapat memungkinkan subsektor industri pengolahan khususnya makanan dan minuman dapat menjadi salah satu kegiatan basis dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2003. Kabupaten Bandung Dalam Angka 2003. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2010. *Tinjauan Ekonomi Regional Lampung 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Bappeda. 2011. *Analisis dan Kajian Indikator Makro Ekonomi Regional Provinsi Lampung Tahun 2010*. Bappeda Provinsi Lampung.
- Budiharsono S. 2005. *Teknik Analisis Pengembangan Wilayah Pesisir Dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.

- Ropingi. 2004. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis Ekonomi. *Jurnal SEPA (Sosial Ekonomi Pertanian) Vol 1. No. 1 September 2004 Hlm. 1-7.*
- Septiarini. 2005. Peran Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Agroindustri) Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Bandung. *Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.*
- Suryanto A. 2011. Agroindustri yang menyejahterakan. <http://www.lampungpost.com/index.php/opini/20404-agroindustri-yang-menyejahterakan>. html. Diakses tanggal 24 Juli 2012.
- Susanti H., M. Ikhsan dan Widyanti. 1995. *Indikator-Indikator Makroekonomi*. LPFEUI. Jakarta.

Tabel 1. Indeks LQ sektor perekonomian Kota Bandar Lampung 2006-2010 berdasarkan PDRB menurut harga konstan 2000

No.	Lapangan Usaha	Indeks LQ					LQ Rata-rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Pertanian	0,1066	0,1037	0,1026	0,1013	0,1022	0,10328
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,5422	0,5487	0,5761	0,6389	0,6788	0,59694
3.	Industri Pengolahan	1,3713	1,4205	1,3712	1,3815	1,3624	1,38138
4.	Listrik Gas dan Air Bersih	1,9915	1,9350	1,8424	1,8030	1,6500	1,84438
5.	Konstruksi	1,5757	1,5767	1,5674	1,5029	1,5081	1,54616
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,2174	1,1952	1,1354	1,0718	1,0578	1,13552
7.	Transportasi dan Komunikasi	2,6901	2,4787	2,4250	2,3090	2,1225	2,40506
8.	Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	2,4923	2,5560	2,5565	2,5153	2,1956	2,46314
9.	Jasa-Jasa	2,0238	1,9539	1,9197	1,8805	1,8339	1,92236

Tabel 2. Indeks LQ subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan berdasarkan PDRB Kota Bandar Lampung Tahun 2006-2010 menurut harga konstan 2000

No.	Subsektor	Indeks LQ					LQ Rata-rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
1.	Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan	1,3683	1,4433	1,3500	1,3421	1,3232	1,3654
a.	Sub. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,9156	0,9552	0,9076	0,9638	0,9692	0,9423
b.	Sub. Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,0104	0,0092	0,0106	0,0098	0,0100	0,0100
c.	Sub. Industri Barang dari Kayu dan Hasil Hutan	5,8249	11,4301	17,2454	16,4964	15,8154	13,3624
d.	Sub. Industri Kertas dan Barang Cetak	1,4394	1,3853	0,9682	0,8735	0,8881	1,1109
e.	Sub. Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,1737	1,4991	1,5096	0,1190	0,1210	1,0845

Tabel 3. Nilai rata-rata koefisien pengganda pendapatan jangka pendek subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan di Kota Bandar Lampung

No.	Subsektor	MS
1.	Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan	5,90
a.	Sub Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	10,01
b.	Sub Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	49.316,22
c.	Sub Industri Barang dari Kayu dan Hasil Hutan	19,79
d.	Sub Industri Kertas dan Barang Cetak	1,464,60
e.	Sub Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	60,19

Tabel 4. Hasil analisis dampak pengganda dan pertumbuhan pendapatan jangka pendek sektor dan subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan tahun 2006-2010

Pengganda Pendapatan (MS)		YB (Juta Rp)				
No.	Subsektor	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Subsektor industri pengolahan hasil pertanian dan kehutanan	844.751,16	932.970,35	986.192,39	1.045.563,60	1.100.378,22
a.	Sub. Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau	480.271,41	529.102,44	566.716,22	642.502,25	691.972,16
b.	Sub. Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	93,20	102,52	129,91	129,88	137,91
c.	Sub. Industri Barang dari Kayu dan Hasil Hutan	293.274,38	324.744,97	307.157,12	277.029,84	273.200,56
d.	Sub. Industri Kertas dan Barang Cetakan	3.482,64	3.447,31	4.590,85	4.202,88	4.160,95
e.	Sub. Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	67.629,53	75.573,11	107.598,29	121.698,75	130.906,64
Total PDRB Kota Bandar Lampung (Y)		5.079.047	5.396.158	5.802.308	6.151.069	6.540.521

N (Juta Rupiah)					MS		MS			
2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
4.234.295,84	4.463.187,65	4.816.115,61	5.105.505,4	5.440.142,78	6,01	5,78	5,88	5,88	5,94	5,90
4.598.775,59	5.396.055,48	5.235.591,78	5.508.566,75	5.848.548,84	10,58	10,20	10,24	9,57	9,45	10,01
15.078,953,8	5.396.055,48	5.802.178,09	6.150.939,12	6.540.383,09	54.496,21	52.635,17	44.664,06	47.359,63	47.426,01	49.316,22
4.785.772,62	5.071.413,03	5.495.150,88	5.874.039,16	6.267.320,44	17,32	16,62	18,89	22,20	23,94	19,79
5.075.564,36	5.392.710,69	5.797.717,15	6.146.866,12	6.536.360,05	1.458,39	1.565,32	1.263,89	1.463,54	1.571,88	1.464,60
5.011.417,47	5.320.584,89	5.694.709,71	6.029.370,25	6.409.614,36	75,10	71,40	53,93	50,54	49,96	60,19

Δ YB					Δ YSR					Rata-rata
2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	Δ YSR
-	88.219,19	53.222,04	59.371,21	54.814,62	-	510.246,32	313.134,30	349.281,87	325.811,77	374.619
-	48.831,03	37.613,78	75.786,03	49.469,91	-	498.013,11	385.107,62	725.546,25	467.589,60	519.064
-	9,32	27,39	-0,03	8,03	-	490.559,82	1.223.348,60	-1.420,79	380.830,86	523.330
-	31.470,59	-17.587,85	-30.127,28	-3.829,28	-	522.934,28	-332.240,79	-668.935,08	-91.674,36	-142.479
-	-35,33	1.143,54	-387,97	-41,93	-	-55.302,91	1.445.303,44	-567.808,32	-65.909,00	189.071
-	7.943,58	32.025,18	14.100,46	9.207,89	-	567.196,62	1.726.978,73	712.685,24	460.056,10	866.729